

# KAJI ULANG PENANGANAN PRODUKSI DAGING SAPI DAN SUSU DI INDONESIA

ABDUL RAHMAN SIREGAR dan ABDURRAYS AMBAR KARTO

*Balai Penelitian Ternak  
P.O. Box 221, Bogor 16002, Indonesia*

## ABSTRAK

Pengembangan peternakan sapi perah dan sapi potong saat ini belum dapat mencapai swasembada. Sejak awal Pelita I Indonesia sudah harus mengimpor susu, dan sapi potong yang tadinya dapat mengekspor sapi hidup sekarang malah mengimpor sapi bakalan karena kebutuhan daging yang terus naik. Ada empat masalah pokok yang harus segera ditanggulangi, yaitu (1) penanganan sapi perah dan sapi potong yang tadinya dipisah perlu ditambah dengan program pengembangan sapi dwiguna, (2) status usaha perlu segera digeser dari usaha sampingan ke usaha pokok, (3) perlu aplikasi teknologi tepat guna, (4) penanganan sarana dan prasarana produksi dengan sistem perdagangan yang mendorong pengembangan wilayah agribisnis. Suatu pilot proyek perlu dilakukan sebelum dikembangkan secara nasional.

**Kata kunci :** Sapi perah, sapi potong, sapi dwiguna, susu, daging, pengembangan

## ABSTRACT

### RECONSTRUCTION OF BEEF CATTLE AND DAIRY CATTLE DEVELOPMENT IN INDONESIA

Dairy cattle and beef cattle industrial development have not fulfilled consumption requirement in Indonesia. Indonesia has imported milk since the beginning of Pelita I (Five years planning of Indonesian development). Once Indonesia was able to export beef, but a now days beef is being imported, and continue to increase every year. There are four factors need to be considered (1) the dairy and beef cattle form which has been raised separately, should be raised jointly and developed with "dual purpose" cattle, (2) livestock production system, should be carried as commercial enterprise, (3) application of appropriate technologies, (4) develop proper marketing in line with production system.

**Key words :** Dairy cattle, beef cattle, "dual purpose" cattle, milk, meat, development

## PENDAHULUAN

Daging sapi dan susu adalah dua komoditas yang selama ini memberi andil pada perbaikan gizi masyarakat, khususnya kebutuhan protein hewani. Protein hewani sangat dibutuhkan dalam pembangunan manusia Indonesia karena erat hubungannya dengan kesehatan fisik dan perkembangan kecerdasan manusia.

Sejak awal pembangunan telah ditargetkan sedapat mungkin menyediakan bahan pangan secara swasembada dalam memperkuat ketahanan nasional dan sebanyak mungkin mengelola sumber daya alam Indonesia. Pola dasar petani yang selama ini bertumpu pada penghasilan pangan mandiri dalam pola usahatani subsisten hendak diangkat menjadi pola pembangunan nasional. Hal ini dapat dilihat dalam

target pembangunan pertanian yang diharapkan dapat swasembada dalam pengadaaan pangan yang di dalamnya termasuk pengembangan produksi daging sapi dan susu. Dalam pengembangannya, produksi daging dan susu menganut perkembangan umum, yaitu sapi daging (sapi potong) dibedakan dengan sapi perah. Setelah berlangsung begitu lama target swasembada sulit dicapai. Produksi daging sapi yang tadinya dapat dikatakan cukup, kecuali daging berkualitas bagi konsumen tingkat atas kemudian malah menjadi sulit dipenuhi. Indonesia yang tadinya mengekspor sapi hidup ke Hongkong malah berbalik sekarang mengimpor sapi bakalan dengan kecenderungan yang menanjak dengan cepat (SURYADI *et al.*, 1997). Begitu juga sistem produksi spesialis yang dianut sulit berkembang. Sapi potong di Indonesia belum menjelma sebagai sapi tipe pedaging modern,

masih merupakan sapi yang multi fungsi yang dipakai sebagai tenaga kerja, penghasil pupuk kandang dan daging. Sapi perah yang berkembang mengikuti pola adaptasi sapi FH yang diandalkan juga sulit berkembang untuk mengejar permintaan yang berkembang cepat. Untuk kondisi yang menginginkan swasembada susu dan daging, HOFFMANN *et al.* (1982) menyimpulkan penggunaan sapi dwiguna lebih baik. Oleh karena itu perlu suatu kajian ulang tentang pola pengembangan yang perlu dilakukan untuk mendapatkan terobosan baru apabila pola pikir swasembada masih menjadi landasan pembangunan pangan nasional.

### KONDISI PRODUKSI DAGING DAN SUSU DI INDONESIA

Gambaran produksi dan permintaan daging sapi dan susu di Indonesia dapat dilihat seperti pada Tabel 1.

Persentase impor daging tahun 1997 kelihatan kecil, yaitu hanya 1,6% karena daging yang dimaksud di sini adalah daging ayam, sapi, kerbau dan babi. Padahal impor daging sapi menurut MUDIJKO dan MULADNO (1998) pada tahun 1969 adalah 53,0% dan telah merosot menjadi 21,3% pada tahun 1997. Data BPS 1996 menunjukkan impor terbesar adalah sapi bibit 3.800 ekor, sapi bakalan 205.100 ekor, daging sapi 15.722,6 ton dan hati sapi 11.416,5 ton. Selama periode 1969-1996 menurut data DITJEN PETERNAKAN (1997) produksi daging sapi hanya naik 125,7%

sedangkan produksi daging ayam naik dua puluh lima kali. Oleh karena itu impor daging yang 1,6 % tersebut adalah daging sapi yang diimpor dalam bentuk daging dan sapi bakalan. Realisasi impor sapi bakalan pada tahun 1994 sudah mencapai 304.650 ekor. Produksi susu yang selama periode tersebut naik hampir 10 kali lipat baru dapat mencapai swasembada 31,3%, karena produksi awal hanya 16,2% saja.

Kecenderungan perkembangan permintaan daging dan susu sendiri menurut SOEDJANA (1997) akan mengikuti perkembangan pendapatan masyarakat dan pertambahan penduduk, yang berarti permintaan akan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan produksi apabila tidak dilakukan usaha-usaha yang lebih spesifik.

Basis produksi sapi daging dan sapi perah masih bertumpu pada peternakan rakyat dengan kelemahan pada status usaha yang lebih banyak pada usaha sambilan. Hal ini dapat dilihat dari pemilikan ternak seperti disajikan pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa 77,4% peternak sapi potong memelihara <5 ekor sapi, sedangkan peternak sapi perah 79,7%, hanya 4,8% dan 2,9% yang memiliki sapi di atas tujuh ekor. Menurut SOEKADJI (1992) peternakan sapi baru dapat digolongkan sebagai cabang usaha apabila pendapatan dari usaha sapi berkisar antara 30-70%. SIREGAR (1996) mengemukakan usaha peternakan sapi potong disebut berbasis sapi penghasil bakalan kalau peternak memiliki 5 ekor sapi induk dengan pendapatan dari sapi minimal 51%.

Tabel 1. Produksi, impor dan konsumsi daging (x1000) dan susu tahun 1969 dan 1997

Tahun	Satuan	D a g i n g			Susu		
		Produksi	Impor	Konsumsi	Produksi	Impor	Konsumsi
1969	ton	309,3	2,1	311,4	28,9	149,0	177,9
	%	99,3	0,7	100,0	16,2	83,8	100,0
1977	ton	1.749,0	29,0	1.778,0	390,7	857,0	1.247,0
	%	98,4	1,6	100,0	31,3	68,7	100,0

Sumber : DITJEN PETERNAKAN, 1997

Tabel 2. Persentase rumah tangga (RT) menurut pemilikan sapi potong dan sapi perah

Komoditi	Jumlah ternak (ekor)	Jumlah peternak (RT)	Rata-rata	Persentase RT			
				< 4	4 - 5	6 - 7	> 7
Sapi perah	234.632	84.368	2,8	29,5	50,2	17,4	2,9
Sapi potong	7.363.848	2.790.262	2,6	32,8	44,6	17,7	4,8

Sumber : BIRO PUSAT STATISTIK, 1997

**Tabel 3.** Pengeluaran dan penerimaan pemeliharaan ternak sapi per ekor per tahun (Rp/ekor/tahun)

Komoditas	Upah/gaji pekerja	Pakan ternak	Obat-obatan	BBM, listrik dan air	Lainnya	Total
<b>I. Pengeluaran</b>						
1. Sapi perah	25.506,8	585.673,4	12.052,4	13.593,0	72.797,7	709.623,4
Tertinggi (Jabar)	35.957,3	674.124,1	22.416,8	36.161,6	66.812,4	835.472,2
Terendah (Jateng)	4.797,2	457.611,9	2.168,5	1.016,3	22.353,2	497.091,1
2. Sapi potong	1.686	85.909	3.110	2.513	14.901	108.116
Tertinggi (D.I. Yogyakarta)	139	132.315	829	2.406	11.582	147.270
Terendah (Sumbar)	422	12.766	684	194	16.789	30.854
<b>II. Penerimaan</b>						
	Susu/nilai tambah ternak	Kotoran ternak	Lainnya	Penerimaan lainnya	Jumlah	
1. Sapi Perah	453.058,1	22.991,3	15.570,5	99.628,3	1.091.248,2	
Tertinggi (Jabar)	1.485.413,1	9.678,8	57.051,8	78.942,7	1.631.088,1	
Terendah (Jateng)	508.252,6	46.188,2	744,4	495,8	555.681,0	
2. Sapi Potong	212.442	9.947	1.067	9.987	233.443	
Tertinggi (D.I. Yogyakarta)	269.108	13.896	8.214	644	291.861	
Terendah (Sulut)	175.045	-	1.017	25.610	201.672	

Sumber : BIRO PUSAT STATISTIK, 1997

Dilihat dari faktor produksi yang digunakan dalam usaha peternakan seperti pada Tabel 3, terlihat bahwa peternakan sambilan tersebut masih belum dimasuki teknologi. Hal ini dapat dilihat dari sederhananya pengeluaran peternak dan variasi antar peternak yang besar (Tabel 3).

Pakan sebagai komponen utama produksi terlihat masih kurang porsinya. Hal ini terlihat pula pada komposisi dan jumlah pemberian seperti pada Tabel 4.

Dari Tabel 4 terlihat bahwa sapi perah saja masih bertumpu pada pakan hijauan dan limbah pertanian.

Rata-rata pemberian pakan untuk daerah terendah (Jateng) masih di bawah setengah kg per ekor per hari, yang berarti sapi hanya diberi konsentrat saat diperah. Pembesaran sapi dara pengganti pasti kurang optimal, sehingga kemungkinan besar saat berproduksi tidak akan memberikan produksi sebagaimana kapasitas genetiknya. Pada sapi potong seperti di Sulawesi Utara terlihat bahwa sapi hampir tidak pernah disediakan pakan yang berarti. Hal ini menunjukkan belum adanya teknologi yang digunakan dalam peningkatan produksi.

**Tabel 4.** Rata-rata penggunaan pakan sapi perah dan sapi potong per ekor per tahun (kg)

Komoditas	Hijauan	Limbah pertanian	Limbah industri	Pakan jadi	Lainnya
1. Sapi perah	10.075,0	720,7	733,5	751,5	231,8
Tertinggi (Jabar)	12.173,2	923,9	165,6	1438,9	417,8
Terendah (Jateng)	8.163,9	737,5	536,1	182,6	308,2
2. Sapi potong	4.014,4	1.167,4	48,7	1,3	7,6
Tertinggi (Bali)	8.939,6	1.403,1	12,8	0,3	33,0
Terendah (Sulut)	150,5	25,2	3,2	0,6	114,5

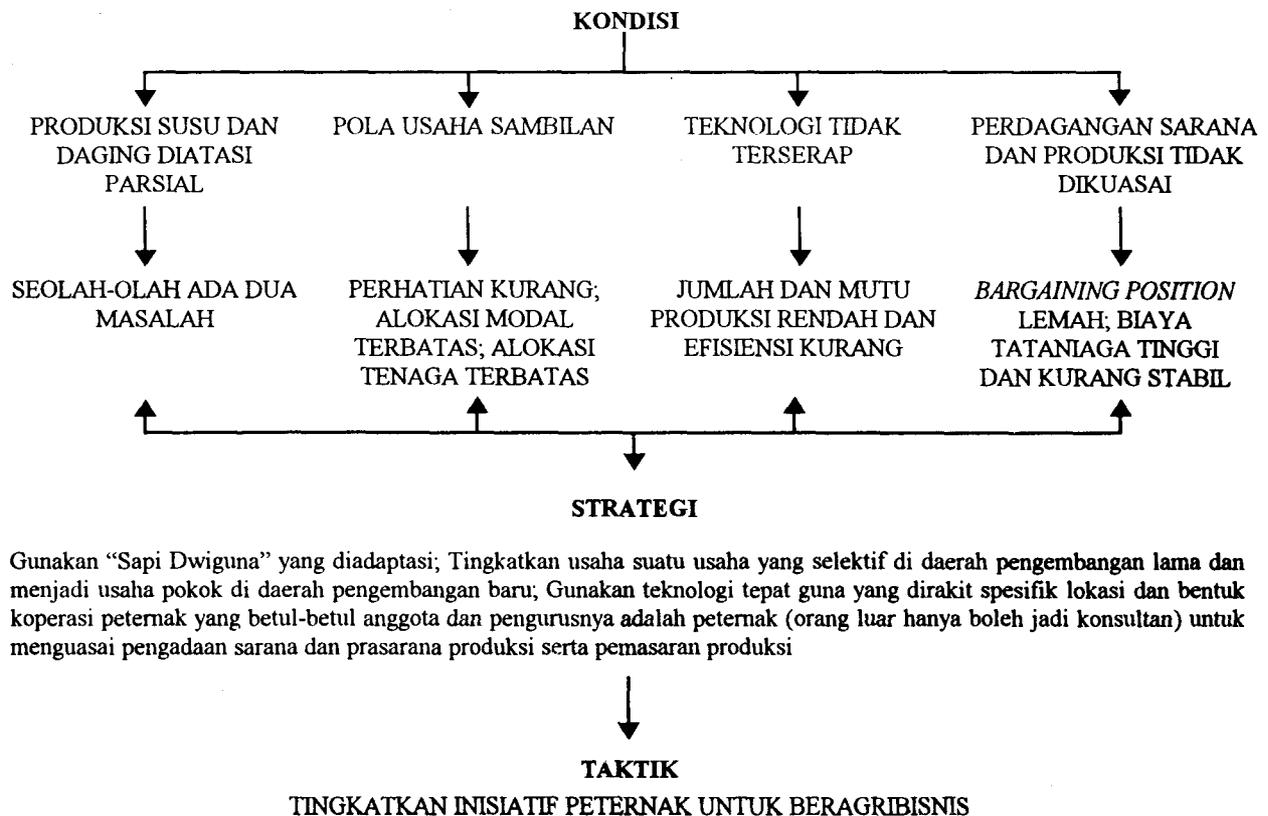
Sumber : BIRO PUSAT STATISTIK, 1997

Kondisi ini menggambarkan tiga masalah pokok dalam pengembangan peternakan sapi untuk mengatasi permintaan daging sapi dan susu yang cepat berkembang dan tidak dapat dikejar oleh peningkatan produksi. Ketiga hal tersebut adalah produksi susu dan daging sapi cenderung dianggap berbeda, yaitu sapi perah dan sapi potong. Kedua status usaha peternakan masih bertumpu pada usaha sambilan sehingga perhatian, alokasi bahan dan modal hanya sambilan saja dan ketiga dalam kondisi demikian peternak tidak peduli dengan teknologi dan tidak akan mampu mengadopsi teknologi. Ketiga masalah ini adalah saling berkaitan dan harus ditanggulangi secara simultan. Ketiga masalah pokok ini masih perlu ditunjang oleh sistem perdagangan bahan baku dan perdagangan susu serta daging. Kondisi perdagangan susu misalnya harus ada kestabilan imbang harga penjualan susu dan harga pakan konsentrat agar produksi dapat terstimulasi. Kondisi moneter saat ini adalah contoh yang jelas bagaimana peternakan sapi perah hampir gulung tikar karena imbang harga susu dan konsentrat yang tidak mendukung. Imbang ini harus diatur secara regional dan lentur.

## STRATEGI DAN TAKTIK

Strategi adalah suatu falsafah tindakan (falsafah manajemen) untuk menyelesaikan masalah yang akan ditanggulangi. Oleh karena itu strategi harus diformulasi secara singkat, padat dan bermakna jelas serta mencakup segala aspek sampai pada target. Strategi kemudian harus dilengkapi dengan taktik yang merupakan uraian kunci tindakan praktis yang akan dijalankan. Dalam sepak bola misalnya, kondisi yang dihadapi adalah lawan yang secara teoritis lebih kuat. Strategi yang digunakan adalah bertahan dengan serangan balik cepat. Taktiknya adalah dengan *man to man marking* yang ketat dan menempatkan striker yang mampu berlaga mandiri dalam serangan balik. Strategi ini diharapkan minimal dengan hasil seri dan maksimal menang tipis.

Identik dengan hal tersebut maka masalah pengembangan peternakan sapi daging dan susu di Indonesia ini dapat digambarkan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram permasalahan pengembangan peternakan sapi potong dan perah di Indonesia

Penggunaan sapi dwiguna secara individual memang akan lebih rendah produksi susu dan dagingnya, akan tetapi secara nasional akan berefek lebih baik, karena mahalannya harga sapi akan sulit meningkatkan populasi sapi secara cepat. Dengan menggunakan sapi dwiguna jumlah populasi sapi perah dan sapi daging ditingkatkan bersama. Penyebaran produksi susu akan lebih mempercepat perbaikan gizi masyarakat. Telah tersedianya listrik hingga pelosok desa akan menopang penggunaan pengolahan susu pasteurisasi. Beberapa jenis sapi dwiguna telah dikembangkan yang dapat beradaptasi dengan daerah tropis. Penggunaan teknologi inseminasi buatan akan dapat mempercepat pengalihan sapi potong lokal menjadi sapi dwiguna. Teknologi pengolahan susu menjadi dadi, dadih dan danke yang telah dikenal rakyat dapat mempercepat diversifikasi penggunaan susu.

Peningkatan status usaha dari sambilan menjadi cabang usaha adalah syarat mutlak untuk penggunaan teknologi. Hal yang sederhana, misalnya teknologi pemotongan rumput bagaimana menerapkannya pada peternak sambilan di mana rumputnya saja bukan milik peternak sendiri. Begitu juga dalam seleksi, bagaimana memilih sapi kalau yang dimiliki petani hanya seekor sapi.

Peningkatan status usaha ini harus selektif karena hanya petani yang dapat menyediakan lahan untuk menanam rumput yang dapat menambah jumlah sapi karena kalau tidak, petani sulit menyediakan pakan. Dari pengamatan langsung, peternak penggemuk sapi di Lampung yang menggunakan ampas nenas dapat memelihara sapi yang banyak dan cukup menyediakan lahan untuk kandang. Untuk suatu usahatani ternak ruminansia yang lestari di daerah tropis basah, minimal dialokasikan lahan agar dapat dihasilkan kompos untuk mempertahankan kesuburan tanah. Untuk daerah-daerah pembukaan baru terutama yang klasifikasi peruntukan lahannya cocok untuk ternak ruminansia sebaiknya pola usaha langsung diarahkan untuk usaha pokok, karena cadangan lahan untuk ini cukup tersedia (DJAENUDIN *et al.*, 1996).

Teknologi tepat guna untuk suatu pengembangan wilayah sebenarnya dapat dirakit dari teknologi yang sudah ada disesuaikan dengan kondisi spesifik lokasi. Kalau dibutuhkan terutama untuk pengembangan wilayah pengembangan baru perlu dilakukan uji adaptasi teknologi yang dirakit, sebelum diterapkan, untuk lebih memperkecil masalah-masalah yang akan dihadapi.

Pengorganisasian peternak dalam pengadaan sarana dan prasarana produksi akan jauh lebih mudah apabila yang berinisiatif adalah peternak. Petugas maupun konsultan lebih diperlukan untuk memotivasi

petani. Kesalahan masa lalu dalam pembinaan koperasi di Indonesia adalah bahwa yang ingin berkoperasi itu adalah petugas pemerintah atau suatu organisasi bukan petani.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa tanpa kebijakan khusus permintaan susu dan daging sapi sulit untuk dipenuhi dari produksi dalam negeri. Salah satu alternatif adalah menggalakkan program sapi dwiguna yang harus ditopang oleh peningkatan besaran usaha (*farm size*) dan penggunaan teknologi tepat guna dan spesifik lokasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- BIRO PUSAT STATISTIK. 1997. *Struktur Ongkos Usaha Peternakan 1996*. Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- DJAENUDIN, D., H. SUBAGIYO, dan S. KARAMA. 1996. Kesesuaian lahan untuk pengembangan peternakan di beberapa propinsi di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor. hal. 165-174.
- DITJEN PETERNAKAN. 1997. *Buku Statistik Peternakan*. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- SURYADI, D., M. H. HADIANA, dan S. RAHAYU. 1997. Penawaran, permintaan dan konsumsi produk peternakan. Pra Widyakarya Nasional, Pangan dan Gizi VI, Penawaran Permintaan dan Konsumsi Pangan Hewani. PSE dan Biro Perencanaan Departemen Pertanian. Bogor.
- HOFFMANN, H., F. PISCHENER, and L. DEMPLE. 1982. Comparison of dual versus single purpose cattle. 2 nd World Congress on Genetics Applied to Livestock Production, Madrid 4 - 8 October 1982.
- MUDIKDJO, K. dan MULADNO. 1998. Pembangunan industri sapi potong pada era pascakrisis. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor. (*in press*).
- SOEDJANA, T. D. 1997. Penawaran, permintaan dan konsumsi produk peternakan di Indonesia. Pra Widyakarya Nasional Pangan dan Konsumsi Pangan Hewani, Jakarta.
- SIREGAR, A. R. 1996. *Sistem Usaha Pertanian Berwawasan Agribisnis Komponen Ternak. Pedoman Usaha Sapi Bakalan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- SOEKADJI, 1992. Pembangunan peternakan dalam pembangunan jangka panjang tahap II. Pros. Industri Peternakan di Pedesaan, Balai Penelitian Ternak, Ciawi, Bogor. hal. 1-30.